

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini diuraikan tentang: a) konteks penelitian; b) fokus penelitian; c) tujuan penelitian; d) kegunaan penelitian; e) penegasan istilah; dan f) sistematika pembahasan.

A. Konteks Penelitian

Perkembangan sastra dari masa ke masa telah mengalami berbagai kemajuan sangat pesat serta mampu memberikan pengaruh terhadap banyak aspek tatanan sosial. Dalam sejarah sastra Indonesia dikenal adanya periodisasi sastra, yaitu masing-masing angkatan ataupun periode memiliki karakteristik ataupun peristiwa-peristiwa yang berbeda. Periode 2000 ini, merupakan periode dimana seluruh aspek genre sastra mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini menjadi salah satu awal lahirnya wawasan estetik karya sastra baru (mutakhir) yang berbeda dari karya sastra sebelumnya, sehingga periode ini disebut sebagai sastra milenia/ milenium. Layaknya hidup yang terus berputar seperti roda, pun sama dengan sastra. Dwi Sulistyorini dan Ida Lestari (2012:100), mengatakan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sastra yang terjadi saat ini telah melewati peristiwa-peristiwa sejarah dalam pertumbuhan sastra Indonesia. Salah satunya dapat dilihat dari munculnya berbagai genre sastra ataupun bentuk gubahan karya sastra klasik ke dalam penyampaian yang lebih menarik untuk dinikmati.

Banyak manfaat yang dipetik dengan mempelajari sastra, seperti yang dikatakan oleh Horatius bahwa sastra memiliki fungsi '*Dulce et Utile*' yakni

indah dilihat dari fungsinya dan berguna bagi pembaca serta dapat mengajak pembaca masuk dalam proses refleksi diri (proses perenungan). Sejalan dengan pendapat Semi (1988:8) bahwa sastra sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya bukan hanya sebagai suatu media untuk menampung ide, teori atau sistem berpikir, tetapi juga harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Di samping itu, sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.

Karya sastra bukan hasil kerja lamunan belaka, melainkan juga penghayatan sastrawan terhadap kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Nurgiyantoro, 2013:3). Karya sastra pada hakikatnya memiliki pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui untaian kata yang indah. Pesan tersebut dapat berupa pesan tersurat, atau tersirat sehingga susah untuk ditangkap tanpa melalui pemahaman, penghayatan, dan apresiasi secara kritis. Dalam hal ini, salah satu jenis genre sastra yang menitikberatkan bahasa atau pilihan kata sebagai bentuk ungkapan perasaan penulis agar tercipta suatu makna yang bernilai estetis dengan menggunakan bahasa figuratif adalah puisi. Puisi disebut sebagai ekspresi kreatif (yang mencipta) (Pradopo, 2014:12). Pengertian lain menyebutkan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan (Wordsworth melalui Pradopo, 2014:6). Coleridge berpendapat juga bahwa puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan

terindah (Pradopo, 2014:6). Jadi, puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud paling berkesan melalui kata-kata yang indah.

Pemilihan kata dalam menciptakan puisi tidak terlepas dari struktur dan unsur pembangun puisi. Unsur pembangun puisi antara lain bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa, bentuk visual, dan makna (Wiyatmi, 2009:57). Pemilihan gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang paling menonjol dalam menyampaikan maksud puisi agar lebih mengena kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Nyoman (2009:164), bahwa penggunaan *style* atau gaya bahasa dalam puisi akan mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya tersebut. Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Dalam karya sastra, efek ini adalah efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Nilai seni karya sastra tidak hanya disebabkan oleh gaya bahasa saja, juga disebabkan oleh gaya bercerita ataupun penyusunan alurnya, akan tetapi gaya bahasa sangat besar sumbangannya kepada pencapaian karya sastra.

Secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2016:113-115). Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; pun sebaliknya semakin buruk

gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2016:113). Tanpa melupakan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sebab itu, bahasa harus digunakan secara tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

Keterkaitan gaya bahasa terhadap proses kreatif menulis puisi tidak terlepas dari berbagai aspek yang mendukung dalam kegiatan menulis puisi, meskipun masing-masing penyair memiliki esensi dan cara pandang yang khas satu sama lain. Keraf (2016:115) mengungkapkan bahwa seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam bahasa dan kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang pendeknya kalimat yang dipakai sebagai alat untuk berekspresi dan berkomunikasi. Selain itu vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman. Sejalan dengan pemikiran Maulana (2015:259) bahwa menulis puisi pada dasarnya merupakan medan ekspresi dari bayang-bayang pengalaman, yakni mengolah pengalaman sebagai sumber penciptaan puisi.

Penguasaan bahasa, kosa kata, dan juga pengalaman hidup sangat berpengaruh terhadap rasa kata yang kita gunakan dalam menulis puisi. Di dalam memilih diksi yang akan kita tulis, kita akan dihadapkan dengan kata-kata yang berirama yang biasa disebut rima (*rhyme*) dan ritma (*rhythm*) dalam larik-larik puisi yang dapat dibangun melalui bahasa figuratif (*figurative language*) yang berfungsi untuk menegaskan pengalaman yang dimaksud. Namun, tidak selamanya puisi ditulis dengan cara demikian, yakni pada setiap

lariknya rimbun dengan rima dan ritme. Yang penting dalam menulis puisi adalah bagaimana gagasan dikomunikasikan dan diekspresikan dengan baik. Dengan demikian, menulis puisi bukan hanya semata-mata peristiwa bahasa saja, yakni permainan diksi, lambang, simbol, dan sebagainya (Maulana, 2015:261-270). Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya, itulah sebabnya pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa (Tarigan, 2013:5).

Pengejawantahan kekayaan gaya bahasa salah satunya dapat dirasakan ketika membaca karya-karya puitis Sapardi Djoko Damono. Sejak tahun 1978 Sapardi telah menerbitkan buku nonfiksi. Sajak-sajaknya telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Selain itu, dikutip dari Riris (2010:56), Sapardi juga menerjemahkan karya sastra dunia. Sejumlah penghargaan telah diterima, salah satunya adalah penghargaan dari Akademi Jakarta untuk pencapaiannya di bidang kebudayaan pada tahun 2012. Sapardi dikenal sebagai tokoh imajis dengan puisi-puisi naratif. Puisinya menskemakan imaji-imaji manusia secara simbolis atau alegoris. Menikmati puisi Sapardi akan membawa pembaca kepada pengalaman bertualang di dalam jagat kata yang sulit dicarikan tandingannya (Soemanto, 2006:96).

Melipat Jarak merupakan salah satu karya Sapardi yang kaya akan unsur-unsur pembangun puisi khususnya gaya bahasa yang mampu mengantarkan pembaca pada penghayatan imajinasi, dan rasa puisi. Buku ini berisi 75 sajak yang dipilih oleh Hasif Amini dan Sapardi Djoko Damono dari sejumlah kumpulan sajak yang terbit antara 1998-2015 yakni *Arloji*, *Ayat-ayat*

Api, Ada berita Apa Hari ini, Den Sastro?, Mata Jendela, Kolam, Namaku Sita, Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita, dan Babad Batu. Sapardi (2017:153) mengungkapkan bahwa sajak dalam *Melipat Jarak* dimaksudkan untuk melengkapi *Hujan Bulan Juni* yang mencakup sajak-sajak yang ditulis antara 1959-1994. Banyaknya penelitian terkait yang mengangkat karya-karya Sapardi, seperti *Hujan Bulan Juni* sebagai acuan dalam analisis gaya bahasa memantik penulis untuk menggunakan subjek kumpulan puisi *Melipat Jarak* sebagai dasar pemerolehan gaya bahasa serta hubungannya dalam pengajaran menulis puisi pada siswa SMA/MA.

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Tri Windusari (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*. Kesimpulan yang bisa diambil mengenai gaya bahasa yang sering muncul pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* adalah gaya bahasa perbandingan dengan keseluruhan gaya bahasa yang digunakan sebanyak sembilan belas gaya bahasa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni mendeskripsikan implikasi gaya bahasa dalam pembelajaran sastra namun memiliki perbedaan variabel, sampel, dan teknik penelitian. *Kedua*, Mohammad Irwan Syafi'i (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Faktor Emotif dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono* menyatakan bahwa terdapat tiga jenis cara pengungkapan makna dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* meliputi

penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Selain itu terdapat pula tujuh jenis faktor emotif dan tiga puluh jenis nilai emotif dengan menggunakan kajian stilistika.

Fenomena-fenomena menulis puisi sebagai *caption* di media sosial, seperti *line*, *twitter*, *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram* sudah hampir disebut sebagai hal biasa. Banyak remaja yang terbiasa menceritakan apa yang mereka rasakan, berusaha mencari alternatif lain untuk ‘curhat’ dengan menggunakan pilihan-pilihan kata yang indah. Wujud ungkapan perasaan yang dituliskan remaja tersebut tanpa sadar merupakan salah satu wujud dari puisi. Akan tetapi, tidak semua remaja khususnya siswa SMA mengetahui jenis gaya bahasa pada pilihan kata yang mereka gunakan dalam puisi mereka. Banyak dari mereka pula menggunakan kosa kata sehari-hari dalam menuliskan puisi disebabkan kurangnya perbendaharaan kata serta pengetahuan umum tentang karya-karya puisi para penyair sehingga wujud puisi tersebut kehilangan nilai estetika dan puitiknya. Padahal bahasa sehari-hari tersebut dapat diolah menjadi bahasa imajinatif yang memiliki ritme baru dengan memilih kata secara cermat dan efisien seperti pada puisi Sapardi.

Terkait dengan pembelajaran mengenai gaya bahasa di sekolah yang termasuk dalam pengajaran sastra, masih berada dalam tataran kurang. Hal ini, diakui atau tidak, terjadi karena guru ada yang kurang atau tidak memiliki pengalaman menulis karya sastra. Sementara itu, dalam kurikulum apresiasi puisi yang telah diterapkan, siswa diharapkan mampu untuk menganalisis dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi.

Melihat beberapa fenomena dan pentingnya gaya bahasa pada puisi di atas, pembelajaran menulis puisi di sekolah dapat dijadikan sebagai ajang belajar tentang pentingnya gaya bahasa pada puisi. Selain siswa terampil dalam berbahasa tetapi juga dapat memudahkan siswa untuk memahami dan menghayati karya sastra, khususnya puisi. Melalui puisi itu juga dapat diketahui penguasaan kosakata, pemilihan diksi, gaya bahasa, dan karakteristik gaya bahasa yang dominan digunakan oleh siswa. Dengan demikian siswa dapat lebih mengenal, memperoleh kenikmatan menggauli puisi, bahkan memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, serta kehidupan sebagai upaya pembentukan watak baik (Tri Windusari, 2014:4).

Berdasarkan latar belakang itulah, kegiatan identifikasi gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sangat penting dilakukan untuk mengetahui jenis dan makna yang terkandung dalam setiap bait puisinya. Dengan adanya data berupa analisis gaya bahasa tersebut mampu mendorong siswa untuk memiliki perbedaharaan kata sehingga mampu menulis puisi dengan menggunakan bahasa yang mengandung nilai puitis atau figuratif, serta mengetahui keterkaitan atau implikasi gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dapat memberikan dampak terhadap proses kreatif menulis puisi siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Deskripsi gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono
2. Implikasi penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran menulis puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono
2. Mendeskripsikan implikasi penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran menulis puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan terkait kesusastraan Indonesia, khususnya bidang kepenulisan puisi. Memberikan

informasi mengenai analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan kontribusi dalam proses pembelajaran penanaman pendidikan karakter melalui media puisi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi

a. Guru

Sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra (puisi) dan pemahaman gaya bahasa yang hendaknya ditanamkan pada siswa dalam kegiatan sehari-hari agar siswa memiliki banyak perbendaharaan diksi.

b. Penulis

Untuk menambah wawasan seputar puisi karya Sapardi Djoko Damono dan gaya bahasa yang digunakannya agar tercipta sublimasi serta kreatifitas ketika menulis puisi.

c. Siswa

Dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar serta menambah pengetahuan mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono serta wujud evaluasi terkait dengan perbendaharaan diksi atau gaya bahasa yang dikuasai siswa.

d. Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi atau bahan perbandingan dalam melakukan penelitian serupa, terkait pentingnya keterlibatan karya sastra (puisi)

sebagai media pembelajaran puisi pada siswa khususnya pada pembelajaran gaya bahasa.

E. Penegasan Istilah

1. Puisi

Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2014:7).

Puisi adalah sebuah karya seni sastra yang bertujuan mengekspresikan pemikiran, baik berupa pesan, imajinasi, ide, perasaan, maupun pemikiran penyair kepada pembaca dalam sebuah susunan pemilihan kata puitis.

Puisi memiliki tujuan dari berbagai perspektif, salah satunya dilihat dari segi pendidikan. Dari segi tersebut puisi ditulis sebagai bahan apresiasi, sebagai sumber atau materi ajar, dan lain sebagainya (Syafi'i, 2017:10).

2. Gaya bahasa

Maulana (2012:293) menyatakan gaya bahasa merupakan daya ungkap dalam melukiskan sesuatu dengan kata-kata, yang tidak mengandung makna sebenarnya sebagaimana ditulis dalam kamus. Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek estetikanya atau efek kepuitisannya. Gaya bahasa adakalanya disebut *majas* atau *bahasa figuratif*. Gaya bahasa dipergunakan penulis antara lain untuk menyembunyikan atau mengonkretkan pengalaman batin dalam puisi yang ditulis, dengan tujuan agar pembaca bisa merasakan makna puisi yang ditulis secara utuh.

3. Implikasi

Implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V) merupakan keterlibatan atau keadaan terlibat. Keterlibatan dalam hal ini terkait bagaimanakah gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono dapat memberikan kontribusi atau dampak terhadap pembelajaran menulis puisi di MAN 1 Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penyusunan skripsi ini menggunakan Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2017. Berdasarkan pedoman tersebut, dalam penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama (Inti), dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal pada sistematika penulisan skripsi terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti)

Pada skripsi ini terdiri atas enam bab disertai dengan sub bab pada tiap babnya dengan rincian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, menghadirkan teori para ahli atau kajian teori mengenai hakikat puisi, hakikat gaya bahasa, pengajaran apresiasi puisi di sekolah, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang deskripsi topik-topik mengenai pertanyaan yang telah dirumuskan pada fokus penelitian, dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan, berisi tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi serta temuan-temuan dalam penelitian lapangan. Dalam hal ini meliputi keterkaitan analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran menulis puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek.

Bab VI Penutup, berisi tentang simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat izin penelitian, surat bukti selesai penelitian, kartu bimbingan skripsi, lembar laporan selesai bimbingan, dan daftar riwayat hidup.